

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA DESA DALAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DESA LALOMBI KECAMATAN BANAWA SELATAN KAB DONGGALA

Nurfadilah ¹; Irwan Waris ²; Sulfitri Husain ³.

¹ Universitas Tadulako, Palu, Indonesia; nf8183@gmail.com

² Universitas Tadulako, Palu, Indonesia; irwanwaris@yahoo.co.id

³ Universitas Tadulako, Palu, Indonesia; sulfitrih@gmail.com

* Correspondence : nf98183@gmail.com

ARTICLE INFO:

Kata kunci: Kepemimpinan Transformasional, Pengaruh Ideal, Motivasi Inspirasi

Received : Juli 2026

Revised : Juli 2026

Accepted : Juli 2026

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan transformasional kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi, memotivasi, serta mendorong perubahan positif dalam organisasi. Dalam konteks pemerintahan desa, peran kepala desa sangat strategis dalam menggerakkan aparatur desa dan masyarakat guna mencapai tujuan pembangunan desa yang efektif dan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga desa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional oleh Bass & Avolio, (1994) kepala desa tercermin dalam empat dimensi utama, yaitu *idealized influence* (pengaruh ideal), *inspirational motivation* (motivasi inspiratif), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (perhatian individual). Kepala desa mampu menjadi teladan, memberikan motivasi kepada perangkat desa, mendorong inovasi dalam penyelenggaraan pemerintahan, serta memperhatikan kebutuhan individu aparatur dan masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, partisipasi masyarakat yang belum optimal, serta kurangnya inovasi dalam tata kelola pemerintahan desa.

ABSTRACT:

This study aims to analyze the transformational leadership of the village head in the administration of village governance. Transformational leadership is a leadership style that inspires, motivates, and encourages positive change within an organization. In the context of village governance, the village head plays a strategic role in mobilizing village officials and the community to achieve effective and sustainable village development goals. This study employed a qualitative research approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The informants consisted of the village head, village officials, community leaders, and

local residents. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the transformational leadership Bass & Avolio, (1994) of the village head is reflected in four main dimensions: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration. The village head serves as a role model, provides motivation to village officials, encourages innovation in village governance, and pays attention to the individual needs of both government officials and community members. However, the implementation of transformational leadership still faces several challenges, including limited human resources, suboptimal community participation, and a lack of innovation in village governance practices.

e-mail: jsipjurnal@gmail.com

Pendahuluan

Penyelenggaraan pemerintahan desa merupakan pilar terdepan dalam sistem tata kelola pemerintahan nasional yang bersentuhan langsung dengan pemenuhan pelayanan publik dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun (2024) tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun (2014) tentang Desa, desa memiliki kewenangan atributif untuk mengatur dan mengurus urusan rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan prakarsa masyarakat. Otonomi yang luas ini menuntut kapabilitas kelembagaan yang kuat, di mana keberhasilan implementasi kebijakan dan pembangunan di tingkat lokal sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala desa selaku figur sentral eksekutif desa (Nurcholis, 2011). Kepala desa tidak hanya berfungsi sebagai administrator formal, melainkan pelopor perubahan yang bertanggung jawab menyelaraskan ketersediaan anggaran dengan pemenuhan kebutuhan riil masyarakat (Widjaja, 2003).

Namun, dinamika sosial dan kompleksitas regulasi pemerintahan desa saat ini melahirkan tantangan baru yang tidak dapat diselesaikan dengan gaya kepemimpinan konvensional-transaksional. Menghadapi kondisi tersebut, pendekatan kepemimpinan transformasional dinilai sangat relevan untuk diaktualisasikan dalam birokrasi pemerintahan desa. Kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan yang menekankan pada kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan menstimulasi intelektualitas bawahannya demi mencapai perubahan organisasi yang positif (Bass & Avolio, 1994). Melalui empat dimensi utamanya, yaitu pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspiratif (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan perhatian individual (*individualized consideration*) seorang kepala desa diharapkan mampu membangun kepercayaan publik, menggerakkan partisipasi demokratis warga, serta meningkatkan komitmen kerja aparatur desa (Yukl, 2015).

Pada realitasnya, kesenjangan antara kapasitas kepemimpinan yang ideal dan implementasi kebijakan di lapangan masih sering terjadi. Banyak desa menghadapi kendala administratif dan manajerial akibat terbatasnya kompetensi regulasi serta lemahnya pola komunikasi koordinatif kepala desa, baik internal bersama perangkat desa maupun eksternal bersama masyarakat. Lemahnya kompetensi manajerial ini

kerap berimplikasi pada perencanaan pembangunan yang tidak tepat sasaran, pengelolaan anggaran yang tidak efisien, hingga gagalnya realisasi visi dan misi yang telah ditetapkan (Siagian, 2006). Momentum pergantian kepala desa sebenarnya membuka peluang transisi strategis untuk membenahi masalah efisiensi tersebut melalui penyegaran budaya kerja birokrasi, evaluasi program kerja lama, dan akselerasi pemanfaatan potensi lokal (Robbins & Judge, 2015).

Fenomena tersebut secara empiris terlihat di Desa Lalombi, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala. Berdasarkan observasi awal, gaya kepemimpinan Kepala Desa Lalombi cenderung mengarah pada pendekatan transformasional, yang ditunjukkan melalui komitmen kuat pada pembangunan infrastruktur fisik secara berkelanjutan. Hal ini terbukti dari keberhasilan realisasi pembangunan drainase guna mitigasi banjir secara bertahap (sepanjang 73 meter di Dusun 1 pada tahun 2023, dilanjutkan 232 meter di Dusun 4 pada tahun 2024, dan 250 meter di Dusun 2 pada tahun 2025), serta pengadaan lampu jalan umum sebanyak 5 unit pada tahun 2023 dan 5 unit pada tahun 2025 di Dusun 2 untuk meningkatkan keamanan wilayah.

Kendati pembangunan fisik menunjukkan tren positif, penyelenggaraan pemerintahan di Desa Lalombi masih menyisakan catatan kritis pada sektor administrasi pelayanan publik dan pemutakhiran data bantuan sosial. Sebagai contoh, program pembagian Kartu Nelayan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2024 hanya mampu menyerap 70 penerima akibat kendala kelengkapan dokumen kependudukan dan rendahnya literasi teknologi (gagap gawai) di kalangan nelayan setempat. Selain itu, fluktuasi dan penurunan jumlah penerima bantuan sosial (sembako dan bantuan lansia) dari tahun 2023 ke 2025 menunjukkan adanya hambatan dalam validasi data kemiskinan serta koordinasi logistik yang belum optimal. Indikator-indikator ini mengindikasikan bahwa kapasitas sumber daya aparatur dan tanggung jawab kepala desa dalam memaksimalkan fasilitas serta pelayanan publik belum berjalan secara optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kepemimpinan transformasional kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa di Desa Lalombi, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali berbagai pengalaman, pandangan, serta interaksi yang terjadi antara kepala desa, perangkat desa, dan masyarakat dalam proses penyelenggaraan pemerintahan desa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan kepemimpinan transformasional dalam mendukung efektivitas penyelenggaraan pemerintahan desa.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, seperti kepala desa, sekretaris desa, anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD),

tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat Desa Lalombi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposif* dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan mengenai praktik kepemimpinan kepala desa. Informasi yang dikumpulkan difokuskan pada penerapan dimensi kepemimpinan transformasional, yaitu pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspiratif (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan perhatian individual (*individualized consideration*).

Pengumpulan data juga didukung melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan desa, seperti RPJMDes, RKPDDes, APBDes, laporan penyelenggaraan pemerintahan desa, notulen rapat, serta berbagai peraturan yang relevan. Selain itu, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai aktivitas kepala desa dalam memimpin pemerintahan, memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta mengoordinasikan pelaksanaan program pembangunan desa. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Untuk mendukung proses penelitian, digunakan pedoman wawancara, catatan lapangan, perangkat dokumentasi, dan laptop untuk pengolahan data.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles *et al.*, (2020) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara berkelanjutan untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang berkaitan dengan kepemimpinan transformasional kepala desa. Melalui tahapan tersebut, data disusun secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kepala desa menerapkan kepemimpinan transformasional dalam penyelenggaraan pemerintahan desa serta dampaknya terhadap efektivitas pelayanan dan partisipasi masyarakat.

Hasil

1. *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal)

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan, penerapan aspek *idealized influence* (pengaruh ideal) oleh Kepala Desa Lalombi ditunjukkan melalui upaya sadar untuk menampilkan keteladanan dalam menjalankan roda pemerintahan. Kepala desa memposisikan dirinya sebagai figur sentral yang perilakunya menjadi standar bagi para perangkat desa dan masyarakat luas. Merujuk pada hasil wawancara dengan Kepala Desa Lalombi, Bapak Arus Sidora, pada 26 April 2026, ditegaskan bahwa komitmen terhadap disiplin kerja, seperti ketepatan waktu dalam setiap agenda desa dan pemenuhan tanggung jawab secara penuh, menjadi prioritas utama demi memberikan contoh yang nyata kepada bawahannya.

Fakta keteladanan tersebut diperkuat oleh pengamatan langsung di lapangan. Peneliti mengamati bahwa kepala desa secara konsisten terlibat aktif dalam berbagai dimensi kegiatan desa, mulai dari memimpin rapat koordinasi pemerintahan, meninjau langsung proyek pembangunan fisik, hingga membaur dalam kegiatan

sosial kemasyarakatan. Kehadiran fisik yang intens di tengah warga ini secara langsung mengikis jarak birokratis dan menumbuhkan sentimen positif berupa peningkatan kepercayaan publik terhadap kredibilitas pemerintah desa. Selain itu, prinsip keterbukaan informasi mengenai program kerja desa yang diterapkan kepala desa turut memperkuat citranya sebagai pemimpin yang transparan dan dapat diandalkan.

Manifestasi dari pengaruh ideal ini juga tercermin dari keberhasilan kepala desa dalam merealisasikan berbagai program pembangunan yang menyentuh kebutuhan mendasar masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Anggota BPD Lalombi, Bapak Ahyar, pada 24 April 2026, diketahui bahwa kepemimpinan kepala desa diwujudkan melalui aksi konkret seperti perbaikan berkala pada infrastruktur jalan desa, penggalangan kegiatan kerja bakti sosial setiap hari Jumat, serta pembenahan fasilitas umum lainnya. Langkah-langkah ini dinilai memberikan dampak instan dalam memperlancar mobilitas ekonomi dan sosial warga sehari-hari.

Salah satu capaian krusial yang menonjol dari pembuktian integritas kepemimpinan ini adalah penyelesaian masalah distribusi air bersih. Kepala desa menginisiasi perbaikan jaringan aliran air untuk Dusun III yang selama ini mengalami keterbatasan pasokan karena bergantung pada Dusun IV. Melalui eksekusi program ini, pemerintah desa tidak hanya menyelesaikan konflik laten pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga membuktikan kemampuan eksekutifnya dalam membawa kemajuan yang merata bagi seluruh wilayah desa.

2. *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasi)

Penerapan aspek *inspirational motivation* (motivasi inspiratif) oleh Kepala Desa Lalombi ditunjukkan melalui kemampuan mengartikulasikan visi pembangunan desa secara konsisten guna menggerakkan kesadaran kolektif. Kepala desa secara aktif memanfaatkan berbagai forum resmi maupun informal—seperti rapat koordinasi desa, musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang), hingga pertemuan sosial kemasyarakatan sebagai panggung untuk menyosialisasikan target-target desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Lalombi, Bapak Arus Sidora, pada 26 April 2026, disadari secara penuh bahwa akselerasi pembangunan tingkat lokal tidak akan berjalan optimal tanpa adanya kontribusi aktif dan rasa kepemilikan dari warga, sehingga narasi kerja sama senantiasa ditekankan dalam setiap kesempatan.

Strategi penggerakan massa ini diperkuat oleh pengamatan langsung di lapangan. Peneliti mengamati bahwa kepala desa tidak menerapkan pola instruksi satu arah (*top-down*) yang kaku, melainkan memilih metode keteladanan aktif. Dalam berbagai agenda pembangunan fisik dan aksi gotong royong, kepala desa terjun langsung ke lapangan bersama warga untuk ikut bekerja. Kehadiran fisik ini secara psikologis memberikan dorongan moral yang signifikan bagi masyarakat. Selain itu, pemerintah desa juga menerapkan mekanisme apresiasi spontan maupun formal terhadap perangkat desa dan kelompok masyarakat yang menunjukkan partisipasi tinggi, yang terbukti efektif memicu antusiasme warga lainnya.

Pendekatan motivasi berbasis keterlibatan langsung ini mendapat respons

positif dari elemen masyarakat. Merujuk pada hasil wawancara dengan salah seorang warga Desa Lalombi, Bapak Kasdir, pada 24 April 2026, dinyatakan bahwa arahan dan ajakan kepala desa dinilai sangat persuasif karena didukung oleh tindakan nyata di lapangan. Warga merasa termotivasi untuk ikut serta dalam kerja bakti karena melihat pimpinan mereka tidak segan untuk ikut berbaur dalam proses pengerjaan fisik pembangunan desa.

Efektivitas dari motivasi inspiratif ini terlihat nyata dalam penanganan berbagai hambatan pembangunan di Desa Lalombi. Tantangan klasik seperti kerusakan infrastruktur jalan, keterbatasan jaringan air bersih, hingga sikap apatis sebagian kelompok masyarakat berhasil diurai secara bertahap. Melalui komunikasi yang optimis dan pembagian peran yang adil antara pemerintah desa, aparat, dan masyarakat, hambatan fiskal dan sosial tersebut dapat diselesaikan melalui skema gotong royong yang terjadwal dan kolaboratif.

3. Intellectual Stimulation (Simulasi Intelektual)

Dimensi *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual) di Desa Lalombi diwujudkan oleh kepala desa lewat ruang-ruang diskusi yang inklusif serta keterbukaan terhadap paradigma baru. Kepala desa secara sadar meruntuhkan gaya pengambilan keputusan sepihak dengan memberikan kebebasan bagi perangkat desa dan warga untuk menawarkan solusi atas problem lokal. Penegasan ini diperoleh dari penuturan Kepala Desa Lalombi, Bapak Arus Sidora, pada 26 April 2026, yang memandang bahwa gagasan terbaik sering kali lahir dari bawah, yaitu mereka yang bersentuhan langsung dengan dinamika lapangan. Oleh sebab itu, setiap forum desa dirancang untuk menyerap masukan agar program yang disahkan benar-benar menjawab kebutuhan riil komunitas.

Suasana demokratis tersebut terkonfirmasi selama proses observasi di lapangan. Peneliti mencermati bahwa jalannya rapat koordinasi desa berlangsung dua arah dan cair. Para perangkat desa tampak leluasa melemparkan ide maupun kritik tanpa dibayangi rasa takut atau tekanan birokratis. Iklim kerja yang sehat ini menstimulasi aparat untuk berpikir lebih kreatif. Dampak nyatanya terlihat dari lahirnya beberapa terobosan pelayanan publik lokal meskipun desa berada dalam keterbatasan ruang fiskal. Inovasi tersebut mencakup simplifikasi administrasi kependudukan, transparansi informasi digital, optimalisasi program kesehatan dasar, serta efisiensi program pemberdayaan ekonomi warga.

Sudut pandang warga juga memperkuat temuan ini. Melalui perbincangan dengan Bapak Firman selaku perwakilan masyarakat pada 24 April 2026, terungkap bahwa pola komunikasi kepala desa dinilai sangat partisipatif. Tradisi musyawarah benar-benar dihidupkan untuk mencari titik temu dari setiap silang pendapat. Kepala desa juga kerap menantang jajarannya untuk memikirkan alternatif jalan keluar saat desa berhadapan dengan masalah pelik, alih-alih hanya menunggu instruksi dari atas. Keterlibatan aktif ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama yang mempererat hubungan antara pemerintah desa dan warganya.

Secara kolektif, stimulasi intelektual ini menjadi modal penting bagi Desa Lalombi

dalam mengurai kendala-kendala pembangunan. Hambatan seperti keterbatasan sarana umum tidak lagi disikapi secara pasif, melainkan dihadapi sebagai stimulus untuk memunculkan gagasan baru yang adaptif. Pola penyelesaian masalah berbasis musyawarah dan dorongan berinovasi ini pada akhirnya berhasil mengonversi keterbatasan yang ada menjadi peluang untuk memperbaiki mutu pelayanan publik secara bertahap.

4. *Individualized Consideration* (Perhatian Individual)

Penerapan dimensi *individualized consideration* (perhatian individual) oleh Kepala Desa Lalombi ditunjukkan melalui pendekatan personal yang humanis dalam membina aparatur desa serta merespons dinamika sosial warga. Pimpinan desa menanggalkan metode diseminasi tugas yang seragam, lalu menggantinya dengan pemetaan kapasitas masing-masing staf. Merujuk pada hasil wawancara dengan Kepala Desa Lalombi, Bapak Arus Sidora, pada 26 April 2026, disadari bahwa setiap perangkat desa dibekali dengan kompetensi serta karakter yang heterogen. Oleh karena itu, skema supervisi dan instruksi kerja disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta kelebihan individual aparatur agar pelaksanaan program kerja dapat dieksekusi secara optimal.

Fakta empiris mengenai perlakuan personal ini tercermin secara konsisten selama pengamatan di area kerja pemerintahan desa. Peneliti mendapati kepala desa sering kali meluangkan waktu secara khusus untuk memberikan bimbingan teknis langsung di meja kerja bawahannya. Ketika aparatur desa menghadapi kendala administratif atau hambatan dalam penyusunan laporan, kepala desa tidak sekadar menuntut hasil akhir, melainkan ikut mendampingi pencarian jalan keluar. Intervensi yang suportif ini secara langsung meminimalkan ketegangan birokratis dan menumbuhkan relasi kerja yang harmonis di lingkungan internal kantor desa.

Kepedulian yang spesifik tersebut ternyata tidak hanya berputar di lingkungan internal kantor, tetapi juga menyentuh aspek kemasyarakatan. Berdasarkan pemaparan Sekretaris Desa Lalombi, Bapak Dafid, pada 24 April 2026, ditegaskan bahwa kepala desa menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap keluhan-keluhan personal warga. Kepala desa secara berkala membuka ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi maupun konflik sosial secara langsung, untuk kemudian dicarikan resolusi yang adil. Pendekatan yang merangkul ini terbukti memberikan dampak ganda: warga merasa keberadaannya diakui oleh pemerintah, sementara di sisi lain, aparatur desa merasa lebih dihargai dan termotivasi dalam bertugas.

Secara kumulatif, atensi individual yang konsisten ini menjadi instrumen penting bagi stabilitas tata kelola pemerintahan di Desa Lalombi. Dengan menempatkan manusia sebagai subjek utama, bukan sekadar roda penggerak administrasi kepala desa berhasil mengurai potensi konflik interpersonal baik di dalam organisasi maupun di tengah masyarakat. Keberhasilan mengatasi keterbatasan kompetensi aparatur melalui pembinaan berkelanjutan ini pada akhirnya memperlancar jalannya agenda pelayanan publik publik secara makro.

Pembahasan

1. Penerapan *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal) Pada Kepemimpinan Transformasional Pemerintah Desa Lalombi

Indikator *idealized influence* atau pengaruh ideal menuntut seorang pemimpin untuk menjadi sosok yang dihormati, dipercaya, dan dijadikan panutan melalui konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Di Desa Lalombi, indikator ini tidak sekadar berhenti pada wacana normatif, melainkan mewujudkan dalam perilaku kepemimpinan sehari-hari. Ketika kepala desa menerapkan disiplin ketat pada dirinya sendiri, seperti hadir tepat waktu sebelum menuntut hal yang sama dari perangkat desa, ia sedang membangun legitimasi moral. Legitimasi inilah yang mengubah otoritas formal jabatan menjadi pengaruh personal yang kuat, sehingga gerak pelayanan pemerintahan desa dapat berjalan lebih solid dan minim hambatan internal. Setiap keputusan yang dikeluarkan oleh suatu organisasi atau pemerintah perlu mengetahui apa yang hendak dilakukan, siapa yang memperoleh apa, siapa yang melakukannya dalam mengatasi persoalan yang semakin kompleks, sehingga perumusan kebijakan perlu memperhatikan persoalan-persoalan yang dianggap krusial untuk mendapatkan prioritas utama dalam penyelesaiannya untuk mencapai target atau sasaran, yang saling berkaitan (Firdaus *et al.*, 2024)

Kondisi empiris di lapangan ini sejalan dengan konsep dasar kepemimpinan transformasional yang dirumuskan oleh Bass & Avolio, (1994). Mereka menyatakan bahwa *idealized influence* dicirikan oleh perilaku pemimpin yang berperan sebagai model peran (*role model*) yang menunjukkan standar moral dan etika yang tinggi, sehingga mendapatkan kepercayaan dan rasa hormat dari pengikutnya. Kesesuaian teoretis ini terlihat jelas di Desa Lalombi, di mana tindakan kepala desa yang memposisikan dirinya sebagai teladan mampu menumbuhkan rasa percaya dari perangkat desa. Pola keteladanan ini menjadi instrumen non-formal yang efektif untuk mengondisikan kedisiplinan dan meningkatkan kualitas kinerja aparatur desa tanpa perlu mengandalkan paksaan birokratis.

Lebih jauh lagi, kepemimpinan kepala desa tidak hanya berorientasi pada internal aparat semata, melainkan juga menyentuh aspek hubungan kemasyarakatan. Langkah kepala desa yang memilih untuk hadir secara langsung dalam berbagai kegiatan pembangunan fisik dan sosial merupakan strategi komunikasi yang efektif. Kehadiran di lapangan dan keterbukaan informasi mengenai program desa berhasil mengikis jarak psikologis antara pemerintah desa dan warga. Sikap transparan dan inklusif inilah yang menjadi fondasi utama dalam merawat kepercayaan publik, sehingga masyarakat merasa dilibatkan dan dihargai dalam setiap proses kebijakan.

Dinamika hubungan antara pemimpin dan masyarakat desa ini mengonfirmasi pandangan Yukl, (2015) mengenai kepemimpinan dalam organisasi. Yukl (2013) menekankan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu membangun komitmen dan kepercayaan pengikutnya melalui tindakan nyata serta kemampuan menyelesaikan masalah secara konsisten. Realitas ini tecermin dari eksekusi program pembangunan yang dilakukan oleh Kepala Desa Lalombi. Keputusan untuk memprioritaskan perbaikan infrastruktur jalan dan menuntaskan krisis air bersih di

Dusun III menjadi bukti konkret bahwa pengaruh ideal seorang pemimpin dinilai dari kemampuannya mengonversi kepercayaan politik menjadi solusi riil bagi kemaslahatan masyarakat.

Secara menyeluruh, analisis terhadap indikator *idealized influence* di Desa Lalombi menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara aspek perilaku personal pemimpin dan output kebijakan yang dihasilkan. Kepala desa tidak hanya memikat secara karisma moral lewat kedisiplinan, tetapi juga membuktikannya melalui kinerja pembangunan yang menyentuh kebutuhan dasar komunitas. Integrasi antara keteladanan perilaku, keterbukaan informasi, dan respons cepat terhadap masalah warga pada akhirnya berhasil menciptakan iklim tata kelola pemerintahan desa yang partisipatif, transparan, dan berorientasi pada kemajuan berkelanjutan.

2. Penerapan *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasi) Pada Kepemimpinan Transformasional Pemerintah Desa Lalombi

Dimensi *inspirational motivation* dalam tata kelola pemerintahan desa memegang peran sentral sebagai katalisator perubahan sosial. Di Desa Lalombi, indikator ini bekerja dengan cara mengubah cara pandang masyarakat terhadap program Pembangunan dari yang semula dianggap sebagai domain eksklusif pemerintah menjadi tanggung jawab bersama. Ketika kepala desa secara konsisten menarasikan bahwa keberhasilan desa bergantung pada kerja sama, ia sedang membangun modal sosial (*social capital*). Narasi yang optimis ini sangat krusial untuk mengikis sikap apatisisme yang sering kali menjadi tembok penghambat utama dalam pembangunan komunitas tingkat akar rumput. Penerapan *Inspirational Motivation* ini selaras dengan teori *dynamic governance* yang berfokus pada upaya pemerintah melalui kepemimpinannya dalam menentukan arah yang dinamis dalam proses kerjanya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh lingkungan dan masyarakat (Pamungkas *et al.*, 2026).

Dinamika ini sangat sejalan dengan pemikiran Northouse, (2025) mengenai fungsi artikulasi visi dalam kepemimpinan transformasional. Northouse (2018) menjelaskan bahwa *inspirational motivation* terjadi ketika seorang pemimpin mampu mengomunikasikan ekspektasi yang tinggi kepada pengikutnya secara jelas, serta menggunakan simbol atau pendekatan emosional untuk memfokuskan upaya kelompok pada tujuan bersama. Di Desa Lalombi, implementasi teori ini mewujudkan pada reinterpretasi nilai gotong royong. Kepala desa berhasil menggunakan identitas kultural gotong royong sebagai "simbol pemersatu" untuk mengatasi keterbatasan sumber daya desa, sehingga masyarakat merasa terpenggil untuk mencapai target kemajuan yang lebih tinggi daripada kepentingan personal mereka. Perumusan strategi berupa perlindungan adalah promotor penting dalam menutupi masalah tersebut (Junaedi *et al.*, 2025).

Lebih dari sekadar retorika di podium rapat, efektivitas motivasi ini justru mencapai puncaknya saat kepala desa memutuskan untuk terlibat langsung dalam pengerjaan fisik di lapangan. Tindakan ikut bekerja bersama warga merupakan bentuk penyelarasan antara kata dan perbuatan yang memberikan dampak psikologis mendalam. Secara analitis, langkah ini menurunkan resistensi sosial dan

meningkatkan efikasi diri masyarakat; warga merasa dihargai karena pimpinan mereka bersedia menanggung beban kerja yang sama di lapangan. Salah satu variabel kunci dalam pelaksanaan kebijakan, menurut George Edward III, adalah komunikasi. Variabel ini memainkan peran krusial dalam menetapkan keberhasilan pelaksanaan kebijakan (Ramdani *et al.*, 2025).

Fenomena perubahan perilaku masyarakat ini dapat dikaji melalui perspektif Robbins & Judge, (2015) mengenai komunikasi motivasional. Mereka menyatakan bahwa pemimpin yang inspiratif tidak hanya merumuskan visi yang menarik, tetapi juga harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada pengikutnya melalui pengakuan (*recognition*) dan umpan balik positif. Pola pemberian apresiasi yang konsisten oleh Kepala Desa Lalombi terhadap perangkat desa dan warga yang aktif merupakan bentuk penguatan perilaku positif (*positive reinforcement*). Intervensi sosial yang sederhana namun konsisten ini terbukti mampu mereduksi konflik internal dan secara bertahap merubah kelompok masyarakat yang awalnya pasif menjadi agen pembangunan yang proaktif.

Secara komprehensif, analisis terhadap aspek *inspirational motivation* di Desa Lalombi membuktikan bahwa hambatan fisik seperti kerusakan jalan dan krisis air bersih—dapat diselesaikan secara swadaya ketika sekat komunikasi antara pemimpin dan rakyat berhasil dihilangkan. Kepala desa berhasil memposisikan dirinya bukan sekadar sebagai manajer birokrasi, melainkan sebagai *motivator sosial*. Melalui perpaduan antara komunikasi visi yang optimis, keteladanan di lapangan, dan pemberian apresiasi yang inklusif, dimensi kepemimpinan ini sukses melahirkan ekosistem tata kelola pemerintahan yang partisipatif dan mandiri. Pada indikator sumber daya tidak sesuai dengan teori Van Meter dan Van Horn yang menganggap sumber daya menjadi aspek penting dalam berhasilnya implementasi kebijakan (Nelpanus *et al.*, 2025).

3. Penerapan *Intellectual Stimulation* (Simulasi Intelektual) Pada Kepemimpinan Transformasional Pemerintah Desa Lalombi

Penerapan *intellectual stimulation* dalam birokrasi tingkat desa pada dasarnya memutus tradisi kepemimpinan paternalistik yang cenderung kaku. Di Desa Lalombi, dimensi ini bekerja sebagai instrumen untuk mengaktifkan kapasitas berpikir kritis para aparatur desa dan warga. Ketika kepala desa bersedia mendengarkan masukan dari bawah, ia sebenarnya sedang mengikis budaya "asal bapak senang" yang kerap menghambat kemajuan organisasi publik. Ruang diskusi yang setara ini merangsang lahirnya inovasi-inovasi pelayanan yang lebih bumi karena dirumuskan oleh aktor-aktor yang memahami persoalan desanya sendiri. Berpikir kritis pemerintah merupakan salah satu hal penting yang kemudian memengaruhi kebijakan yang dikeluarkan, sering kali arah kebijakan tersebut tidak diterima dengan baik oleh masyarakat dan akan memunculkan protes-protes, bahkan sampai ada aksi fisik (Firdaus *et al.*, 2024).

Pola pengelolaan pemerintahan yang partisipatif ini sangat selaras dengan paradigma *The New Public Service* yang ditawarkan oleh Denhardt & Denhardt, (2015) Mereka menegaskan bahwa tugas utama pemimpin sektor publik bukanlah

mengontrol (*steering*), melainkan melayani dan memberdayakan (*serving*). Pemimpin harus mampu mengonsolidasikan berbagai kepentingan warga melalui dialog yang terbuka dan jujur. Apa yang berjalan di Desa Lalombi mencerminkan esensi teori tersebut; musyawarah tidak lagi sekadar formalitas administratif untuk menggugurkan kewajiban hukum, melainkan telah bergeser menjadi ruang dialektika yang menempatkan warga sebagai mitra sejajar dalam pembangunan.

Di sisi lain, dorongan kepala desa agar perangkatnya melahirkan inovasi pelayanan di tengah keterbatasan anggaran menuntut adanya pergeseran pola kerja (*mindset*). Aparatur desa dipaksa keluar dari zona nyaman tugas rutin untuk memikirkan cara-cara baru yang lebih efisien dalam melayani masyarakat. Langkah ini secara tidak langsung menaikkan kompetensi sumber daya manusia di tingkat desa, di mana keterbatasan fasilitas teknis disiasati dengan kreativitas manajerial.

Fenomena ini dapat dibedah secara teoritis melalui konseptualisasi kepemimpinan dari Daft & Lane, (2008) mengenai pengembangan kreativitas organisasi. Menurut Daft (2018), pemimpin memberikan stimulasi intelektual dengan cara menantang asumsi lama, mendorong pemikiran mandiri, serta menciptakan atmosfer yang aman bagi pengikutnya untuk mencoba gagasan baru tanpa takut disalahkan jika terjadi kegagalan. Rasa aman psikologis inilah yang dirasakan oleh aparatur Desa Lalombi, sehingga mereka berani mengusulkan pembenahan administrasi kependudukan dan program kesehatan yang lebih menyentuh akar rumput.

Secara menyeluruh, evaluasi terhadap indikator ini memperlihatkan bahwa kecerdasan kolektif sebuah desa dapat diaktivasi jika pimpinannya menanggalkan ego sektoral. Kepala Desa Lalombi berhasil memposisikan diri sebagai fasilitator gagasan. Perpaduan antara kebebasan berpendapat, tradisi musyawarah yang konsisten, dan keberanian melakukan inovasi pelayanan publik pada akhirnya terbukti mampu menciptakan tata kelola pemerintahan desa yang adaptif, responsif, dan kaya akan solusi lokal.

4. Penerapan *Individualized Consideration* (Perhatian Individual) Pada Kepemimpinan Transformasional Pemerintah Desa Lalombi

Dimensi *individualized consideration* dalam ruang lingkup pemerintahan desa bertindak sebagai jembatan yang menyatukan tuntutan profesionalisme birokrasi dengan kebutuhan psikologis aparatur. Di Desa Lalombi, indikator ini bekerja dengan cara mentransformasi lingkungan kerja yang awalnya kaku menjadi lebih suportif dan adaptif. Ketika seorang kepala desa bersedia memperlakukan bawahannya sebagai individu yang unik, lengkap dengan kelemahan dan kelebihan, ia sedang mempraktikkan manajemen talenta berbasis empati. Pola ini sangat krusial untuk mencegah kejenuhan kerja (*burnout*) serta menumbuhkan komitmen afektif yang kuat dari perangkat desa terhadap keberhasilan program kerja desa.

Kondisi lapangan yang adaptif ini selaras dengan prinsip dasar Teori Kepemimpinan Situasional yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard (dalam teori manajemen modern). Teori tersebut menekankan bahwa pemimpin yang efektif harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya (apakah mengarahkan, melatih,

mendukung, atau mendelegasikan) dengan tingkat kesiapan dan kematangan kompetensi pengikutnya. Realitas di Desa Lalombi membuktikan kebenaran premis tersebut; keputusan kepala desa untuk membedakan bobot arahan berdasarkan kapasitas masing-masing perangkat merupakan bentuk nyata dari adaptasi kepemimpinan yang berhasil mendongkrak efikasi diri aparatur dalam menyelesaikan tugas-tugas pelayanan publik.

Lebih jauh lagi, pembinaan yang bersifat tatap muka langsung (*one-on-one coaching*) yang dilakukan kepala desa saat jajarannya menemui hambatan teknis memberikan rasa aman secara psikologis. Aparatur tidak lagi memandang kesalahan kerja sebagai ancaman hukuman, melainkan sebagai proses belajar yang didampingi langsung oleh pimpinan. Iklim organisasi yang positif ini secara tidak langsung mempercepat proses transfer pengetahuan dan peningkatan keterampilan adaptif di tingkat birokrasi akar rumput. Pemerintah Daerah belum mampu mengantisipasinya secara maksimal. Kendala dalam pelaksanaan membuat upaya penanggulangan belum berjalan optimal (Ayuningtyas *et al.*, 2025).

Dinamika penguatan performa kerja ini dapat ditinjau melalui konsep keterikatan karyawan (*employee engagement*). Disebutkan bahwa produktivitas dan motivasi intrinsik pekerja akan meningkat secara signifikan ketika mereka merasakan adanya dukungan organisasi (*perceived organizational support*) dan perhatian interpersonal dari atasan. Kesaksian Sekretaris Desa mengenai melonjaknya motivasi kerja aparatur menjadi bukti empiris bahwa perhatian individual dari Kepala Desa Lalombi berhasil dikonversi menjadi energi kerja yang produktif, yang memperlancar pelayanan kepada masyarakat.

Secara menyeluruh, analisis terhadap aspek *individualized consideration* ini melengkapi potret utuh kepemimpinan transformasional di Desa Lalombi. Kepala desa terbukti mampu menyeimbangkan tuntutan pembangunan fisik (seperti jalan dan air bersih pada indikator sebelumnya) dengan pembangunan kapasitas manusianya. Melalui kombinasi antara pembinaan aparatur yang personal, kepekaan terhadap aspirasi warga, serta penciptaan iklim kerja yang harmonis, dimensi kepemimpinan ini sukses meletakkan fondasi tata kelola pemerintahan desa yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada kemajuan bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kepemimpinan Kepala Desa Lalombi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa telah menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional melalui penerapan dimensi *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Kepemimpinan tersebut tidak hanya tercermin dalam keteladanan dan kedisiplinan kepala desa, tetapi juga melalui kemampuan membangun partisipasi masyarakat, mendorong inovasi dalam penyelenggaraan pemerintahan, serta memberikan perhatian terhadap kebutuhan aparatur dan masyarakat. Penerapan keempat dimensi tersebut berkontribusi pada peningkatan kepercayaan masyarakat, penguatan kerja sama antara pemerintah desa dan warga, serta mendukung efektivitas pelaksanaan program pembangunan dan

pelayanan publik di Desa Lalombi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan desa tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kapasitas kepemimpinan kepala desa dalam menggerakkan, memberdayakan, dan membangun komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan. Temuan ini memperkaya kajian mengenai kepemimpinan transformasional pada level pemerintahan desa sekaligus memberikan implikasi praktis bahwa penguatan kapasitas kepemimpinan kepala desa perlu menjadi bagian penting dalam upaya peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan desa. Namun demikian, penelitian ini terbatas pada satu lokasi penelitian sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh desa dengan

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kesempatan yang diberikan sehingga penelitian dan penyusunan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam prosesnya, penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap terselesaikannya penelitian ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam kepada Prof. Dr. Irwan Waris, M.Si dan Sulfitri Husain, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta pendampingan akademik selama proses penelitian. Kesediaan beliau untuk berbagi ilmu, memberikan kritik yang membangun, dan mendorong penulis untuk terus menyempurnakan penelitian ini menjadi pengalaman berharga yang tidak hanya membantu penyelesaian jurnal, tetapi juga memperkaya wawasan dan kemampuan akademik penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan. Partisipasi dan keterbukaan yang diberikan menjadi sumber data yang sangat penting dalam mendukung terlaksananya penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian. Kehadiran mereka menjadi sumber kekuatan yang membantu penulis melewati berbagai tantangan hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Referensi

- Ayuningtyas, S., Waris, I., & Arief, M. (2025). *Optimalisasi Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana Pada Industri Jasa Di Kota Palu (Studi Kasus Hotel The Sya)*. 1(04), 231–244.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Sage.
- Daft, R. L., & Lane, P. G. (2008). *The Leadership Experience*.

- Denhardt, J. V., & Denhardt, R. B. (2015). *The New Public Service: Serving, Not Steering*. Routledge.
- Firdaus, A., Waris, I., & Natsir, N. (2024). Implementasi Kebijakan Retribusi Parkir Di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. 1(4), 24–35. <https://doi.org/10.61722/Jirs.V1i3.861>
- Indonesia, P. R. (2014). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*.
- Indonesia, P. R. (2024). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*.
- Junaedi, Sasterio, & Rusdin, R. B. (2025). Strategi Pemerintah Dalam Menanggulangi Eksploitasi. *Jsip: Jurnal Studi Inovasi Pemerintahan*, 01(04), 165–178.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Nelpanus, Mahfuzat, & Bte Rusdin. (2025). Implementasi Kebijakan Relokasi Penduduk Pada Zona Merah Rawan Tsunami Di Kelurahan Lere Kota Palu. *Jurnal Studi Inovasi Pemerintahan*, 1(4), 258–272.
- Northouse, P. G. (2025). *Leadership: Theory And Practice*. Sage Publications.
- Nurcholis, H. (2011). *Pertumbuhan & Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Erlangga.
- Pamungkas, Y., Darwis, & Sisrilnardi. (2026). Penataan Ruang Terbuka Hijau (Rth) Berbasis Mitigasi Bencana Dalam Perspektif Dynamic Governance: Studi Kasus Rth Publik Kota Palu. 02(02), 261–280.
- Ramdani, R. S., Nurhannis, & Abdi, F. S. (2025). Jsip: Jurnal Studi Inovasi Pemerintahan. *Jsip: Jurnal Studi Inovasi Pemerintahan*, 1(2), 1–14.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi Organizational Behavior-16/E*.
- Siagian, S. P. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Widjaja, H. A. W. (2003). *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Yang Asli, Bulat, Dan Utuh*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, Rajagrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=Lj9raaaacaaj>
- Yukl, G. (2015). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*.